

Membangun *Self Awareness* pada Masa Transisi Anak-Anak Akhir melalui Refleksi Diri

Edvin Eka Nur Rochim, Alifan Hakim

Fakultas Psikologi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
Jl. Gajayana No.50, Lowokwaru, Kota Malang
Email: 200401110136@student.uin-malang.ac.id

ABSTRACT

The transition from childhood to adolescence will naturally be experienced by every human, especially by students who are in the final stages of elementary school education. Based on the results of interviews and observations conducted with parents and teachers, several behaviors have emerged, including students being less disciplined, seeking attention from teachers, engaging in misbehavior with other students, and lacking the desire to complete tasks assigned by teachers. The purpose of this research is to create awareness during late childhood. The research subjects were 50 sixth-grade students from Min 13 Blitar. The research method used was an experiment, specifically a one pretest posttest group design, and the data sources were questionnaires distributed to students, as well as secondary data obtained from observations and interviews with parents and teachers. Data analysis was conducted using paired sample t-tests to determine the influence before and after the implementation of the treatment. Based on the research results, there was a significant influence on the students. Students were able to understand themselves and take responsibility for themselves. They were also able to self-regulate better compared to before the test implementation.

Keywords: *Self – Awareness; Late Childhood*

ABSTRAK

Masa transisi anak-anak ke remaja tentunya akan dialami oleh setiap manusia, terutama pada siswa yang sedang menempuh pendidikan akhir tingkat SD. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi bersama orang tua dan guru terdapat beberapa perilaku yang muncul, antara lain siswa kurang disiplin, siswa mencari perhatian guru, siswa berbuat ulah bersama siswa lainnya, dan siswa tidak memiliki keinginan untuk menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru. Tujuan penelitian ini untuk membangun awareness pada masa kanak-kanak akhir. Subjek penelitian yaitu 50 siswa kelas VI Min 13 Blitar. Metode penelitian yang digunakan eksperimen, jenis one pretest posttest group dan sumber data yang diperoleh berasal dari angket yang dibagikan ke siswa serta data sekunder berasal dari hasil observasi dan wawancara bersama orangtua siswa dan guru. Analisis data menggunakan paired sample t test untuk mengetahui pengaruh sebelum dan sesudah pelaksanaan treatment. Berdasarkan hasil penelitian terdapat pengaruh signifikan kepada

siswa. Siswa mampu memahami dirinya dan bertanggung jawab kepada diri sendiri. Siswa mampu untuk mengatur diri ketimbang sebelum pelaksanaan tes

Kata kunci: *Self - Awareness*; Kanak – Kanak Akhir

PENDAHULUAN

Kesadaran diri merupakan bagian penting yang mampu mengundang banyak hal positif terhadap diri individu (Ningtyas & Risina, 2018). Kesadaran diri pada anak usia 7-12 tahun sangat penting bagi pertumbuhan emosional dan kognitif. Usia tersebut merupakan usia transisi dari anak-anak menuju remaja. Pada rentang usia tersebut anak sudah dapat berfikir secara logis namun masih terbatas pada hal-hal fisik (seperti ruang, waktu dls). Di penghujung kelas 6 SD (sekitar usia 12 tahun) anak sudah mulai memasuki fase kognitif yang lebih matang, yakni fase operasional formal. Fase tersebut merupakan lanjutan dari fase sebelumnya (operasional konkret) dimana anak hanya mampu berpikir logis pada hal-hal yang kasat mata, sedangkan pada fase operasional formal anak sudah mampu berpikir logis pada hal-hal laten (Suyono & Hariyanto, 2017). Pada masa transisi ini, anak sudah harus dibekali pemahaman akan dirinya sendiri. Diantara pemahaman tersebut adalah kesadaran akan potensi diri (kemampuan terpendam) dan kesadaran akan perannya di lingkungan sekitar (pertemanan sebaya dan keluarga) (Nashori, 2003). Dengan demikian pertumbuhan emosional dan kognitif anak dapat berjalan dengan baik. Hal ini dikarenakan anak mampu berinteraksi dengan lingkungannya secara lebih sehat apabila ia mampu memahami perannya serta mampu berfikir lebih progresif ketika ia menyadari potensi dalam dirinya. Disamping itu semua, kesadaran diri juga dipahami mampu memotivasi kembali kondisi emosi yang tergerus oleh maraknya perilaku bullying di bangku SD, hal tersebut dibuktikan melalui penelitian (Zahra & Hayati, 2022)

Kesadaran diri menurut Goleman adalah kemampuan individu untuk memahami potensi, kelemahan, motivasi, nilai, dan dampaknya pada orang lain (Salomon & Kalaiyarasan, 2016). Selain itu, Singh menegaskan bahwa kesadaran diri (*self awareness*) mampu menghubungkan individu dengan perasaan, pikiran, dan tindakannya sendiri sehingga memungkinkan individu mendapatkan persepsi yang lebih baik tentang apa yang ingin ia capai dalam hidup dan karenanya dapat bekerja pada tingkat kompetensinya (Igbinovia, 2016). *Self awareness* merupakan wawasan seseorang terkait hal yang melatar belakangi timbulnya respon berupa perilaku dan pemikiran pada diri individu (Chaplin, 2011). Kesadaran diri menjadi pijakan utama tumbuh kembangnya kecerdasan emosional dimana kesadaran diri mengacu pada bagaimana individu mengenali emosi sendiri dan mengetahui dampaknya untuk memandu pengambilan keputusan. Hal tersebut tentu penting bagi tiap individu, terutama dari segi kemajuan karir. Karena dalam berkarir kunci utamanya adalah memahami kekuatan dan keterbatasan dalam diri, sehingga mampu mengoptimalkan potensi dalam diri.

Pentingnya kesadaran diri ternyata belum sepenuhnya dipahami oleh masyarakat Indonesia. Hal tersebut menyebabkan kesadaran diri pada anak SD masih tergolong rendah. Terbukti bahwa terdapat setidaknya 6 indikator (Goleman) terkait kesadaran diri yang belum sepenuhnya dimiliki oleh anak SD (Daliana, 2016). Berdasarkan hasil wawancara terhadap wali murid dan murid kelas 6 MIN 13 Blitar (26/5/2023) terdapat beberapa poin indikator lemahnya *self-awareness*. Yang pertama yakni memahami perasaan dan perilaku, masih banyak anak SD yang belum mampu memahami dampak

dari perilaku mereka sehingga bullying di kalangan anak SD masih tergolong marak. Kemudian anak SD juga belum sepenuhnya mampu memahami kelebihan dan kelemahan mereka, hanya sebagian kecil anak SD yang mampu menjawab apa kelebihan mereka, kebanyakan justru masih menjawab hobi pada pertanyaan tersebut. Indikator ketiga terkait kemandirian, masih banyak pengaduan wali murid terkait dengan kemandirian anak terutama kebiasaan anak yang belum bisa mengembalikan barang/pakaian pada tempatnya. Indikator berikutnya terkait membuat keputusan dengan tepat, masih banyak murid yang bingung ketika ditanya hendak melanjutkan pendidikan ke mana. Indikator kelima terkait mengungkapkan pikiran dan perasaan, masih banyak anak kelas 6 MIN 13 Blitar yang belum mampu mengungkapkan rasa terima kasih mereka kepada orang tua. Yang terakhir adalah terkait evaluasi diri, sebagian besar murid masih belum bisa mengevaluasi diri sendiri.

Peneliti memahami bahwa refleksi diri merupakan cara solutif dalam menangani rendahnya tingkat kesadaran diri pada siswa MIN 13 Blitar. Refleksi diri adalah aktivitas merenung untuk melakukan introspeksi diri atau melihat kembali hal-hal yang telah terjadi dalam hidup. Sedangkan menurut Dewey (1933) refleksi merupakan proses berfikir secara aktif dan sadar terkait suatu persoalan dan menyelesaikannya secara praktik. Penelitian yang telah dilakukan Susilo (2021) terkait penggunaan jurnal belajar sebagai media refleksi diri bagi siswa masih belum maksimal. Berdasarkan data tersebut perlu adanya penerapan refleksi diri yang tepat. Salah satu yang dapat diterapkan yaitu refleksi diri dengan diarahkan melalui audio yang dilakukan secara langsung oleh ahli psikolog dan kondisi siswa dalam rileks. Pada saat siswa rileks akan mudah untuk menginstruksikan dan mendalami sisi emosional siswa dengan pendalaman akan hal-hal yang telah terjadi di masa lalu, siswa MIN 13 Blitar diharapkan mampu menumbuhkan keenam indikator kesadaran diri. Saepuloh dan Aisyah pada penelitiannya (Saepuloh & Aisyah, 2022) menemukan hasil positif terhadap upaya treatment konseling kelompok berbasis teknik refleksi diri dalam menumbuhkan kesadaran diri siswa. Hal ini juga menunjukkan keterlibatan orang terdekat pada proses treatment memberikan dampak positif terhadap *self awareness* siswa dan melibatkan sosok orang tua, teman dekat, dan guru di sekolah pada saat pemberian refleksi diri kepada siswa juga memberikan pengaruh yang positif. Melalui refleksi diri siswa sangat mampu mengingat minat masa kecilnya yang mampu memetakan potensi mereka, siswa juga dapat mengingat kembali jasa dan kebaikan orang-orang terdekatnya sehingga dapat membina hubungan dengan lebih baik lagi di lingkungan sekitarnya. Dengan model treatment yang telah disusun dengan mempertimbangkan penelitian terdahulu, penulis meyakini bahwa siswa kelas 6 MIN 13 Blitar mampu menumbuhkan kesadaran diri yang lebih baik. Titik perbedaan yang dimunculkan peneliti adalah bahwa prosedur intervensi memiliki pola yang berbeda, dimana peneliti menyematkan edukasi dan games di samping refleksi diri sebagai perlakuan utamanya. Tujuan dalam penelitian yaitu untuk mengetahui apakah refleksi diri benar-benar berpengaruh terhadap pengembangan *self-awareness*.

METODE

Metode penelitian merupakan langkah dan cara dalam mencari, merumuskan, menggali data, menganalisis, membahas dan menyimpulkan masalah dalam penelitian (Musfiqon, 2012). Sedangkan Menurut Sugiyono Pengertian metode penelitian adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dapat dideskripsikan, dibuktikan, dikembangkan dan ditemukan pengetahuan, teori, untuk memahami, memecahkan, dan mengantisipasi masalah dalam kehidupan manusia (Sugiyono, 2012). Metode dalam pengertian ini bersifat praktis dan aplikatif, bukan sebuah cara yang bersifat teoritis-normatif sebagaimana dalam konsep metodologi. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian eksperimen. *One pretest-posttest group* dilakukan guna mengungkap perbedaan tingkat kesadaran diri subjek penelitian yaitu siswa kelas 6 MIN 13 Blitar sebelum dan sesudah diberikan *treatment*. Alat ukur yang digunakan skala *self-awareness* (kesadaran diri) dari penelitian (Nugeraheni, 2015) Angket sebagai sumber data primer dan didukung dengan observasi serta wawancara terhadap wali murid sebagai sumber data sekunder. Kemudian *treatment* yang diaplikasikan peneliti berupa *treatment* kelompok berbasis refleksi diri. Untuk analisis data, peneliti menggunakan *paired sample (t) test*. Data yang diperoleh akan memberikan gambaran berupa perbedaan tingkat *self-awareness* siswa sebelum dan sesudah diberi *treatment*.

Desain penelitian ini menggunakan one group pretest and posttest design. Design penelitian yang digunakan dapat dilihat sebagai berikut ini:

Tabel 1. Detail penelitian

Group	Pretest	Treatment	Posttest
Experiment	01	X	02

Tabel 2. Prosedur intervensi self-awareness

Sesi	Nama Kegiatan	Waktu	Kegiatan	Teknis Kegiatan	Media/Alat
Sesi 1	Pembuka	10 Menit	Membangun raport dan pretest	Pengambilan data pretest, pengenalan diri, membangun raport kepada subjek	Kuesioner Alat Ukur dan Alat Tulis
Sesi 2	Circle in Walk	15 Menit	Games berpindah posisi dalam lingkaran	Subjek membentuk formasi lingkaran. Subjek akan berpindah posisi ke teman yang lain dengan tenang, tidak menyentuh, tegak dan hati hati	Speaker dan microphone
Sesi 3	Cepat Tangkap	8 Menit	Games menangkap tangan dengan cepat	Subjek akan berbaris membentuk garis horizontal. Subjek diminta untuk mengangkat bagian telunjuk kanan (tangan kanan) dan meletakkan telapak tangan secara terbuka pada jari telunjuk (tangan kiri). Subjek akan menangkap telunjuk teman yang lain saat ada satu kata kunci	Speaker dan microphone
Sesi 4	Tebak Kata	15 Menit	Games menebak kata secara bergiliran	Subjek akan berbaris dan maju satu per satu secara berurutan. Salah satu Subjek diminta memperagakan sebuah	Speaker dan microphone

				kata kunci tanpa berbicara dan subjek lainnya menebak kata yang dimaksud.	
Sesi 5	Refleksi diri (Menemukan titik fokus)	7 Menit	Merenungkan pikiran, emosi dan perasaan agar terdapat perubahan positif dalam kehidupan sehari-hari	Subjek duduk rileks dan memejamkan mata. Subjek fokus mendengarkan suara dari ahli psikolog.	Speaker dan microphone
Sesi 6	Refleksi diri (Menemukan nilai hidup)	12 Menit	Merefleksikan nilai keyakinan individu untuk lebih mengenal diri sendiri dan memahami tujuan hidup	Subjek fokus mendengarkan suara ahli psikolog dan membayangkan tujuan hidup serta nilai diri masing-masing subjek	Speaker dan Microphone
Sesi 7	Refleksi diri (Refleksi dalam kehidupan sehari-hari)	15 Menit	Menemukan makna dari kegiatan atau peristiwa yang dialami dan evaluasi hubungan dengan orang lain	Subjek fokus mendengarkan suara ahli psikolog dan memikirkan peristiwa baik atau buruk yang telah dialami dan perilaku yang tidak mengenakan untuk orang lain agar terhindar dari pertengkaran	Speaker dan microphone
Sesi 8	Evaluasi	10 Menit	Evaluasi	Pengambilan data posttest, evaluasi, dan pemberian reward bagi subjek	Kuesioner, Alat ukur, speaker, dan microphone

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 3. Tingkat kategori *self awareness*

Persentase	Nilai Huruf	Kategori	F	Persentase (%)
91-100%	A	Sangat Tinggi	13	26%
81-90%	B	Tinggi	26	52%
66-80%	C	Sedang	9	18%
50%-65%	D	Rendah	2	4%
<50%	E	Sangat Rendah	0	0%

Berdasarkan tabel tersebut, diketahui sebesar 26% atau 13 subjek memiliki *self awareness* pada kategori sangat tinggi, 52% atau 26 subjek memiliki *self awareness* pada kategori tinggi, 18% atau 9 subjek memiliki *self awareness* pada kategori sedang, 4% atau 2 orang memiliki subjek memiliki *self awareness* pada kategori rendah. Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa refleksi diri memiliki pengaruh yang baik terhadap *self awareness* pada siswa kelas 6 MIN 13 Blitar. *Self awareness* pada subjek tergolong tinggi.

Tabel 4. Rata-rata sebelum dan sesudah *treatment*

	Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pre_Test	44,8789	50	7,00211	1,43578
Post-Test	55,6981	50	9,87765	1,98799

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan adanya perubahan rata-rata nilai dari 50 subjek penelitian yang ditunjukkan pada saat pemberian pretest rata-rata sebesar 44,8789 dan post-test rata sebesar 55,6981. Terdapat perubahan dalam bentuk peningkatan sejumlah

Tabel 5. Nilai Sig. (2-tailed)

	Mean	t	Df	Sig. (2-tailed)
Pre Test - Post-Test	12,145678	6,4561	50	.000

Berdasarkan hasil *pretest* dan *post test* melalui analisis data menggunakan SPSS *Paired Sample t Test* terdapat perubahan yang signifikan. Hal ini ditunjukkan berdasarkan nilai signifikansi yang didapatkan sebesar 0.000 (<0,05) yang menandakan ada perbedaan antara sebelum dan sesudah perlakuan.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan pemberian refleksi diri memiliki pengaruh positif terhadap *self awareness* siswa MIN 13 Blitar. Menurut Agustiningrum (2021) menyatakan apabila siswa mempunyai *self awareness* yang baik maka siswa dapat manajemen waktu dengan baik dan memiliki kepekaan terhadap lingkungan sehingga mampu menimbulkan kedisiplinan dalam belajar. Setelah pemberian refleksi diri siswa sudah mampu membagi waktu dengan baik.

Sebelum pemberian refleksi diri dilakukan, proses refleksi diri melalui berbagai tahapan. Fasilitator mengumpulkan siswa dalam satu aula besar yang kemudian ditentukan pembagian kelompok. Pembentukan kelompok diberlakukan supaya komunikasi berjalan dengan efektif, maka satu kelompok maksimal 15 orang (Freire, 2008, h.119). Setelah penentuan kelompok siswa diarahkan untuk masuk ke ruangan yang sudah disediakan. Hal yang pertama dilakukan adalah pengenalan fasilitator masing-masing ruangan dan membuat kesepakatan kelas hal ini digagas agar kondisi kelas selalu kondusif dan ada keterkaitan antara siswa dengan proses berlangsungnya treatment. Fasilitator memberikan kesempatan siswa untuk menyampaikan gagasan serta ide untuk kesepakatan seluruh siswa dalam satu kelas, setelah kesepakatan ditentukan maka dilanjutkan pemberian pre-test. Indikator *self awareness* pada penelitian ini diperoleh berdasarkan penjelasan Daniel Goleman yang membahas kemampuan seseorang yang memiliki *self awareness*. Berdasarkan uraian tersebut dapat diklasifikasikan faktor-faktor yang mempengaruhi *self awareness* pada siswa, antara lain mengenali perasaan dan perilaku diri sendiri, menganalisis kelebihan kekurangan diri sendiri, memiliki sikap mandiri, mampu membuat keputusan yang tepat, memiliki keterampilan menyampaikan pikiran, pendapat, perasaan, dan keyakinan, serta mampu mengevaluasi diri.

Kemudian dilanjutkan dengan permainan *circle in walk*, dalam permainan ini siswa diminta membentuk lingkaran yang besar dan menjabat tangan satu sama lainnya sehingga tidak ada celah yang kosong. Kemudian siswa diminta untuk pindah jika ada aba-aba dari fasilitator dan tidak boleh bersuara saat berpindah, pastikan tidak ada celah yang kosong saat berpindah. Permainan ini untuk melatih kepekaan siswa sekaligus belajar untuk membuat keputusan yang tepat dengan mengisi bagian yang kosong saat berpindah serta siswa diminta untuk memosisikan diri masing-masing tidak fokus kepada temannya, melainkan fokus ke masing-masing siswa. Selanjutnya, bermain tebak gaya, dalam permainan ini siswa bergiliran untuk memperagakan sesuatu yang menggambarkan (pekerjaan, kebiasaan, kegiatan) tanpa bersuara. Siswa memperagakan dengan gerakan tubuh dan mimik wajah secara bergantian siswa lainnya menebak yang sebelumnya siswa berbaris rapi terlebih dahulu.

Selanjutnya bermain cepat tangkap, dalam permainan ini siswa berbasis secara horizontal dengan posisi telunjuk menunjuk ke atas dan rekan lainnya memosisikan tangan terbuka diatas jari telunjuk temannya. Jika fasilitator menyebutkan sebuah kata kunci maka siswa berusaha mengangkat jari telunjuk siswa lainnya. Permainan ini dibawa dengan bercerita, kata kunci tersebut akan muncul disaat fasilitator bercerita. Permainan ini membutuhkan kecepatan dan fokus yang tinggi. Selain itu pada permainan ini juga meningkatkan *mood* siswa sebelum melaksanakan treatment. Selanjutnya diberikan permainan tebak kata. Pada permainan ini siswa berbaris dengan rapi. Siswa maju satu per satu untuk memperagakan kata kunci tanpa bersuara. Saat salah satu subjek maju, tugas siswa yang lainnya yaitu menebak kata yang dimaksud. Berikutnya, Pemberian refleksi diri diberikan langsung oleh psikolog yang bertugas. Refleksi diri sebagai salah satu intervensi untuk menganalisis evaluasi perasaan serta tindakan diri sendiri. Pemberian refleksi diri bagi siswa yang berada di fase transisi kanak kanak akhir sebagai

upaya membuka serta menyadarkan siswa agar memiliki *self awareness* yang baik. Pemberian *self awareness* dimulai dengan duduk yang rileks dan mata dipejamkan pada tahap ini siswa akan menemukan satu titik fokus dan mendengarkan sumber suara dari psikolog. Tahapan refleksi diri berikutnya yaitu refleksi diri menemukan nilai hidup. Dalam tahap ini Psikolog akan memberikan bayangan kepada siswa agar ia dapat menentukan nilai diri serta tujuan hidupnya. Tahapan terakhir dalam refleksi diri yaitu refleksi dalam kehidupan sehari-hari, Psikolog akan membantu siswa dengan mengarahkan siswa menggali peristiwa baik dan buruk yang telah dilewati dan perilaku siswa yang tidak mengenakan bagi orang lain, sehingga memicu konflik. Tahapan terakhir pada intervensi yaitu pemberian evaluasi dengan menyebarkan kuesioner alat ukur dan pemberian reward bagi siswa.

Self awareness adalah sifat yang ada pada emotional intelligence dan pada titik kesadaran inilah pengembangan EQ dimulai (Uno, 2006). Berdasarkan penelitian yang dilakukan Sudarmono dkk. (2017) mengungkapkan bahwa *self awareness* yang kuat mampu membuat siswa disiplin dalam belajar, sehingga apabila *self awareness* siswa tinggi maka dapat mencapai hasil belajar maksimal. *self awareness* merupakan kemampuan dimiliki individu untuk menganalisa pemikirannya sehingga orang tersebut mengetahui dampak dari sebuah perilaku sebelum seseorang melakukan (Indriyatni, 2009). Seseorang memiliki *self awareness* yang tinggi mampu secara akurat mengukur kondisi hati, perasaan dan mengerti bagaimana perasaan tersebut mempengaruhi orang lain, terbuka atas umpan balik dari orang lain (Atuma, 2015) Sebaliknya apabila siswa tidak mematuhi peraturan di sekolah maka berpengaruh terhadap optimalisasi potensi dan prestasi. Apabila *self awareness* siswa tinggi maka siswa mampu mengendalikan masalah dalam belajarnya dan masalah yang dihadapinya di usia akhir transisi kanak-kanak. *Self awareness* pada masa transisi anak-anak akhir harus ditanamkan sejak dini sehingga proses dalam belajar dan persiapan untuk masa remaja lebih optimal.

KESIMPULAN

Penelitian menunjukkan adanya pengaruh positif refleksi diri terhadap *self awareness* siswa kelas 6 MIN 13 Blitar. Refleksi diri dapat diterapkan pada siswa, hal ini tentu membantu guru dan pembelajaran di dalam sekolah. Masa transisi kanak-kanak akhir ke remaja kerap muncul beberapa konflik salah satunya *self awareness*. *Self awareness* dapat ditingkatkan dengan peran orang tua, guru, teman dan lingkungan yang berada dekat pada anak. Peningkatan *self awareness* pada siswa juga mampu meningkatkan kesadaran dalam berinteraksi sosial, sopan santun, belajar, kedisiplinan kemandirian, empati pada orang lain, serta dalam tugas maupun kewajibannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustiningrum, S. (2021). Pengaruh Keteladanan Guru dan Kesadaran Diri Terhadap Kedisiplinan Siswa Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Kelas VIII MTS Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo. Skripsi, tidak diterbitkan, IAIN Ponorogo, Ponorogo.

- Chaplin, J. P. (2011). Kamus psikologi. Raja Grafindo Persada
- Daliana, S. (2016). Deskripsi self awareness dan Kemampuan Penalaran Matematis Siswa Kelas VII SMP Muhammadiyah Sokaraja (hlm. 14). Thesis Universitas Muhammadiyah Purwokerto.
- Dewey, J. (1933). How We Think: A Restatement of the Relation of Reflective Thinking of the Educative Process. MA:D.C.Health and Co Publishers.
[https://www.scirp.org/\(S\(351jmbntvnsjt1aadkposzje\)\)/reference/ReferencesPapers.aspx?ReferenceID=1434306](https://www.scirp.org/(S(351jmbntvnsjt1aadkposzje))/reference/ReferencesPapers.aspx?ReferenceID=1434306)
- Freire, P. (1999). Politik Pendidikan: kebudayaan, kekuasaan, dan pembebasan. Yogyakarta: REaD (Research, Education, and Dialogue)
- Igbinovia, M. O. (2016). Emotional self awareness and Information Literacy Competence as Correlates of Task Performance of Academic Library Personnel. *Library Philosophy and Practice*, 4.
- Indriyatni. (2009). Pengaruh kecerdasan emosional terhadap kepemimpinan dan organisasi. *Jurnal fokus Ekonomi*. 4(2), 40-45.
- Musfiqon. (2012). Pengembangan Media dan Sumber Pembelajaran. PT. Prestasi Pustakarya.
- Nashori, F. (2003). Potensi-Potensi Manusia. Pustaka Pelajar.
- Ningtyas, D. P., & Risina, D. F. (2018). Peningkatan self awareness Anak Usia Dini Melalui Media Video Mitigasi Bencana Gunung Meletus. *Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak*, 4.
- Niswah, K. (2015). Hubungan Antara Persepsi Hukuman Dan Self-Awareness Dengan Kedisiplinan Belajar Siswa Di Pondok Pesantren Darul Ma'rifat Cabang Gontor 3 Gurah Kabupaten Kediri. Fakultas Psikologi & Kesehatan, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya.
- Nugeraheni, Y. (2015). Hubungan antara self awareness dan communication apprehension pada mahasiswa fakultas keguruan dan ilmu pengetahuan Universitas Santa Dharma Yogyakarta.
- Saepuloh, A., & Asiyah, D. (2022). Layanan Konseling Kelompok dengan Teknik Refleksi Sebagai Upaya Meningkatkan Kesadaran Diri Siswa. *Gema Wiralodra*, 13(1).
- Salomon, D., & Kalaiyarasan. (2016). Importance of self awareness in Adolescence – A Thematic Research Paper. *IOSR Journal Of Humanities And Social Science (IOSR-JHSS)*, 21(1), 20.
- Sudarmono, A., & Kurniawati, E. (2017). Pengaruh Kesadaran Diri Terhadap Kedisiplinan Belajar Siswa Kelas IX SMPN 9 Sampit. *Jurnal Paedagogie*, V(2), 79–85.
- Sugiyono. (2012). Memahami Penelitian Kualitatif. ALFABETA.
- Suyono, & Hariyanto. (2017). Belajar dan pembelajaran: Teori dan konsep dasar. Remaja Rosdakarya.
- Uno, H. B. (2006). Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran. PT Bumi Aksara.
- Zahra, S. L., & Hayati, M. (2022). Kondisi self awareness Pada Anak Korban Bullying. *Journal of Early Childhood Education and Development (JECED)*, 4(1), 77–87.
<https://doi.org/10.15642/jeced.v4i1.1854>



Cited as:

Rochim, E. E. N., & Hakim, A. (2023). Membangun *Self Awareness* pada Masa Transisi Anak-Anak Akhir melalui Refleksi Diri. *Prosiding Konferensi Mahasiswa Psikologi Indonesia*, 4, 20-30.